



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI PROVINSI JAMBI

Joni Jafri

Balai Pelatihan Pertanian Jambi, Jl. Jambi-Palembang, Km 16 Muaro Jambi 36001
Email: jonijafri@gmail.com

Abstrak

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian diupayakan agar tidak menimbulkan ketergantungan petani kepada penyuluh, akan tetapi diarahkan untuk mewujudkan kemandirian petani dengan memosisikannya sebagai wiraswasta agribisnis (*agriprenurship*). Kondisi tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan kinerja penyuluh pertanian yang terintegrasi pada tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Metode penentuan desa lokasi dan responden menggunakan teknik kluster random sampling. *Structural Equation Model (SEM)* digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor faktor-kapasitas penyuluh pertanian yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dalam perubahan perilaku pertanian adalah kompetensi komunikasi, kompetensi andragogi, kompetensi mengembangkan kelompok tani, kompetensi sosial, kebijakan penyuluhan pertanian, struktur organisasi dan dukungan inovasi. Faktor-faktor tersebut berpengaruh positif pada kinerja penyuluh pertanian. Oleh karena itu, pihak yang berkepentingan perlu meningkatkan secara berkesinambungan kinerja penyuluh pertanian melalui peningkatan kapasitas penyuluh pertanian berupa kompetensi komunikasi, komunikasi andragogi, pengembangan kelompok sosial, kebijakan penyuluhan pertanian, struktur organisasi dan pengembangan inovasi tepat guna.

Keywords: *structural equation model, penyuluh pertanian, kinerja*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian diupayakan agar tidak menimbulkan ketergantungan petani kepada penyuluh, akan tetapi diarahkan untuk mewujudkan kemandirian petani dengan memosisikannya sebagai wiraswasta agribisnis, agar petani dapat berusahatani dengan baik dan hidup layak berdasarkan sumberdaya lokal yang ada disekitar petani. Hal ini membutuhkan kinerja penyuluh pertanian yang terintegrasi pada pelaksanaan tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi program penyuluh pertanian (Sumardjo, (2010).

Mengacu pada teori Kant, maka Sumardjo (1999) mengartikan kemandirian petani (*farmer autonomy*) sebagai: “petani yang secara utuh mampu memilih dan mengarahkan kegiatan pertanian sesuai dengan kehendaknya sendiri, yang diyakini manfaatnya, tetapi bukan berarti suatu sikap menutup diri melainkan dengan rendah hati menerima situasi masyarakat dan aturan aturan yang ada di dalamnya. Motif motif untuk bertindak berasal dari seluruh kenyataan”.



Menurut Mardikanto (2009) seorang penyuluh pertanian harus mempunyai kapasitas sehingga mampu berperan dalam *edufikasi* yaitu: edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan, dan evaluasi. Kondisi tersebut belum tercapai karena masih lemahnya upaya peningkatan kapasitas diri, dan pola kebijakan yang bernuansa *top down*. Pembinaan penyuluh pertanian masih belum berkomitmen terhadap *cultur value*, tetapi lebih mengandalkan rasionalitas ekonomi. Pengembangan kapasitas seharusnya dilakukan melalui identifikasi dan analisa terhadap kondisi kapasitas saat ini, bukan berdasarkan pandangan atasan. Kondisi tersebut dianalisis dengan membandingkan kapasitas ideal yang diinginkan dengan kapasitas nyata yang ada, sehingga ditemukan diskrepansi kapasitas yang ada.

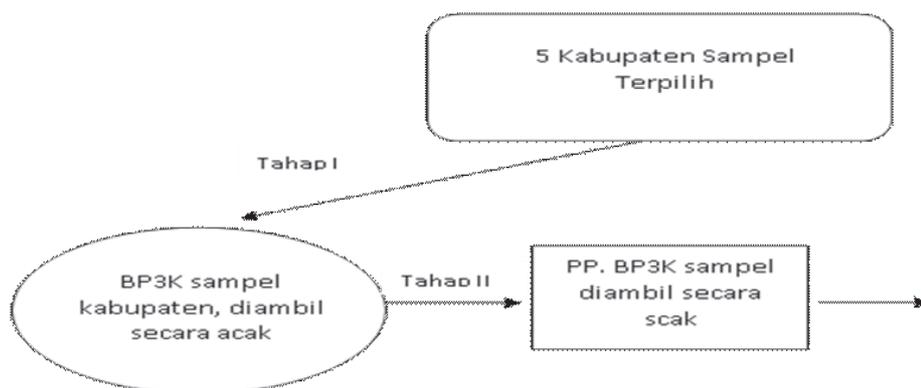
Selain itu, amanat UU SP3K yang bernuansa partisipatif belum terlaksana, penulis menilai bahwa *enabling environment* (lingkungan internal dan eksternal) yang ada saat ini tidak akan mampu membangun pendekatan PP yang partisipatif. Penguatan kapasitas penyuluh ditentukan oleh faktor internal pribadi, dan berbagai faktor eksternal yang ikut mempengaruhinya., Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian di Propinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Teknik Pemilihan Responden

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan penyuluh pertanian sebagai responden. Penelitian dilakukan mulai Bulan Maret hingga September 2015. Penelitian dilaksanakan di 5 (lima) kabupaten/kota dalam Provinsi Jambi. Penentuan lokasi desa dan responden pada penelitian menggunakan teknik dua tahap. Tahap pertama dilakukan penentuan lokasi desa penelitian dengan menggunakan metode cluster sampling. Pada tahap selanjutnya dilakukan penentuan responden yang ada pada daerah tersebut menggunakan metode simple random sampling.

Menurut Sugiyono (2008) teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Pendapat ini didukung juga oleh Silalahi (2009) yaitu pemilihan sampel klaster menguntungkan bagi peneliti jika populasi tersebar secara luas meliputi satu wilayah geografis yang besar. Dalam penelitian Teknik Klaster Random Samling tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1



Gambar Teknik Klaster Random Sampling

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa untuk menentukan 5 (lima) BP4K kabupaten terpilih berdasarkan typology lahan, kemudian sampel BP3K dipilih secara acak (Random Sampling), kemudian sampel penyuluh pertanian 50% secara acak untuk setiap



BP3K yang memiliki Wilayah Binaan (WIBI) atau Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP), Gambaran terhadap sampel di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut

Tabel 1 Sebaran lokasi dan jumlah sampel penelitian di Provinsi Jambi Tahun 2015

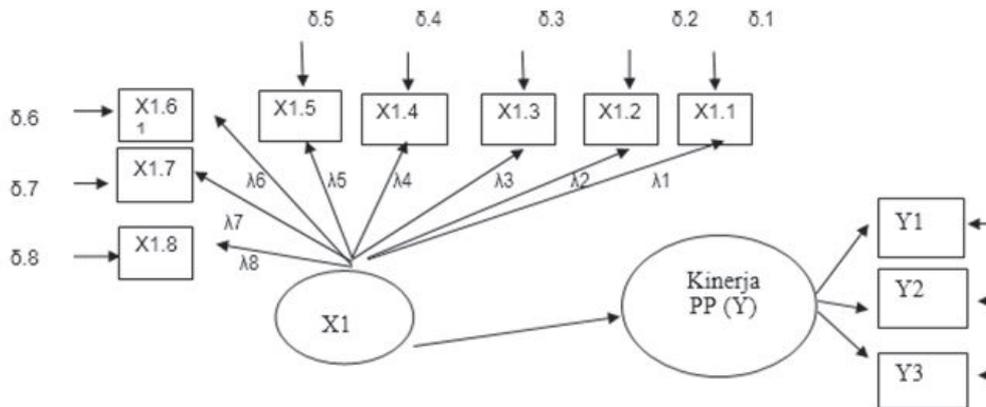
No	Kabupaten/Kota	Responden	
		BP3K	Penyuluh
1	Kerinci	1. Keliling Danau 2. Siulak 3. Air Hangat	29
2	Merangin	1. Bangko 2. Pamenang Barat 3. Muara Siau 4. Lembah Masurai	26
3	Tanjung Jabung Barat	1. Betara 2. Tungkal Ilir 3. Pangabuan	17
4	Sarolangun	1. Sarolangun 2. Cermin Nan Gedang 3. Pauh	19
5	Kota Jambi	1. Kota Baru 2. Jambi Selatan	13
Total Sampel			104

Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui teknik wawancara dengan panduan kuesioner, sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai sumber seperti studi literatur, laporan tahunan kabupaten / provinsi dan lain-lain. Pengambilan data tersebut didasarkan pada variabel-variabel penelitian. Klinger (1998) dan Sugiyono (2011) menyatakan bahwa peubah adalah karakteristik atau sesuatu yang diteliti, dimana secara umum variabel dibedakan sebagai variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent).

Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis menggunakan Structural Equation Model (SEM) dengan program LISREL. Penggunaan SEM tersebut dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas penyuluh pertanian di Provinsi Jambi.

Untuk memastikan SEM layak digunakan maka dilakukan pengujian kesesuaian model dengan menggunakan beberapa ukuran kesesuaian model Goodness-of-Fit-Test (GFT). Menurut Joreskog & Sorbon dalam Kusnendi (2008) bahwa suatu model struktural diindikasikan sesuai atau fit bila memenuhi tiga jenis GFT, yaitu: 1) $p\text{-value} \geq 0,05$; 2) Root Means Square Error of Approximation (RMSEA) $\leq 0,08$; dan 3) Comparative Fit Index (CFI) $\geq 0,90$. Berikut merupakan model yang diajukan untuk menjawab tujuan penelitian:



Gambar Kerangka hipotetik Structural Equation Model

Keterangan: X1 adalah kapasitas penyuluh pertanian, X1.1 adalah karakteristik penyuluh pertanian, X1.2 adalah kompetensi komunikasi dari penyuluh pertanian, X1.3 adalah kompetensi andragogi penyuluh pertanian, X1.4 adalah kompetensi pengembangan kelompok penyuluh pertanian, X1.5 adalah kompetensi sosial, X1.6 adalah kebijakan penyuluhan pertanian, X1.7 adalah struktur organisasi, dan X1.8 adalah dukungan inovasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian kecocokan model SEM

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menguji pengaruh kapasitas penyuluh pertanian (X1) terhadap kinerja penyuluh pertanian (Y). Pada SEM terdapat dua jenis model yang terbentuk yaitu model pengukuran dan model struktural. Model pengukuran menjelaskan besarnya masing-masing manifes (indikator) yang dapat dijelaskan oleh variabel laten dan diketahui indikator yang lebih dominan yang direfleksikan leg variabel laten. Sementara model struktural menguji seberapa besar pengaruh masing-masing variabel laten independen terhadap variabel laten dependen.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai chi-square sebesar 0.127 dengan p-value sebesar 0.938, maka data tidak terdistribusi normal. Menurut Wijanto (2008) Uji statistik *Chi-Square* bukan satu-satunya dasar untuk menentukan kecocokan data dengan model, melalui uji kecocokan model *goodness of fit* dilakukan untuk mengetahui antar variabel model yang diperoleh telah tepat dalam menggambarkan hubungan antar variabel yang sedang diteliti sehingga dapat dikategorikan ke dalam model yang baik. Hasil ukuran kesesuaian absolut menunjukkan model yang diperoleh memenuhi salah satu kriteria *goodness of fit* pada ukuran RMSEA yang relatif kecil ($0,06 < 0,08$) dan Incremental Fit Index ($0,91 > 0,90$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diperoleh sudah sesuai dengan model teoritis

Tabel Hasil uji normalitas multivariate

Skewness			Kurtosis			Skewness and Kurtosis	
Value	Z-score	p-value	Value	z-score	p-value	Chi-square	p-value
148.523	-0.347	0.729	12.285	0.083	0.934	0.127	0.938
RMSEA	0.06						



Hasil Estimasi Model Struktural dan Pengukuran SEM

Tabel 2 menunjukkan bahwa model pengukuran kapasitas penyuluh pertanian yang diukur melalui 8 dimensi valid. Hal tersebut ditunjukkan dengan oleh besarnya loading faktor dan t-hitung masing-masing lebih besar 0.30 dan t-tabel. Nilai reliabilitas construct sebesar 0.78 lebih besar dari 0.70 yang berarti bahwa secara keseluruhan dimensi konsisten dan handal dalam mengukur faktor internal penyuluh pertanian atau dengan kata lain sebesar 78% keragaman dari variabel faktor internal penyuluh pertanian dapat direfleksikan oleh 8 dimensi tersebut. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa dimensi kompetensi pengembangan kelompok merupakan dimensi paling dominan dengan nilai sebesar 61%. Hal tersebut berarti bahwa dalam menilaifaktor kapasitas penyuluh pertanian, aspek yang paling dominan diperhatikan adalah kompetensi penyuluh pertanian dari sisi internal.

Tabel Model SEM faktor kapasitas penyuluh pertanian

Dimensi	Loading Faktor	R ²	t-hitung	t-tabel	Keterangan
Karakteristik Penyuluh (X1.1)	0,32	0,12	4,40	1,96	Tidak Valid
Kompetensi Andragogi (X1.2)	0,44	0,30	5,76	1,96	Valid
Kompetensi Sosial (X1.3)	0,59	0,65	9,49	1,96	Valid
Kompetensi Pengembangan Kelompok (X1.4)	0,61	0,69	9,87	1,96	Valid
Kompetensi Komunikasi (X1.5)	0,49	0,51	7,94	1,96	Valid
Kebijakan Penyuluhan Pertanian (X1.6)	0,41	0,36	6,37	1,96	Valid
Struktur Organisasi (X1.7)	0,43	0,34	6,15	1,96	Valid
Dukungan Inovasi (X1.8)	0,41	0,39	6,74	1,96	Valid
Reabilitas Construct	0,78				Reliabel

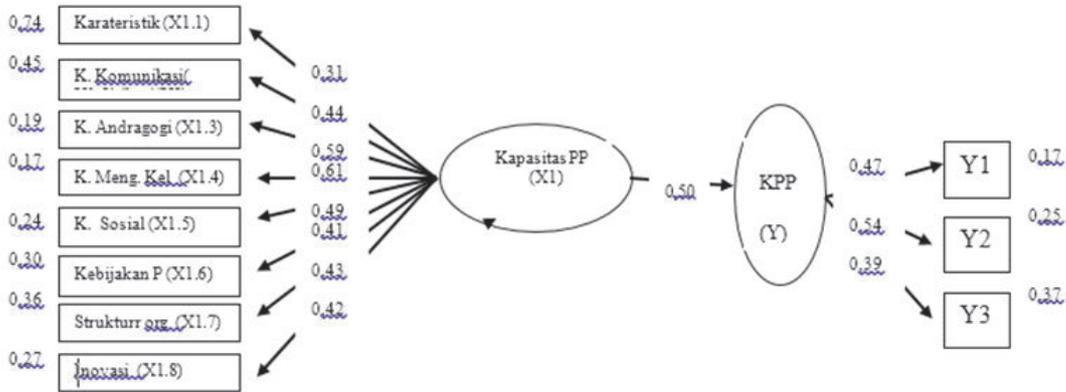
Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kinerja penyuluhan pertanian diukur melalui 3 dimensi yaitu perencanaan kegiatan PP (Y1), Pelaksanaan kegiatan PP (Y2) dan Evaluasi dan pelaporan (Y3). Ketiga dimensi tersebut telah valid dengan loading faktor diatas 0.30 dan t-hitung lebih besar dari t-tabel. Nilai *reliabilitas construct* sebesar 0,81 lebih besar 0,70 dikatakan reliabel dan menunjukkan secara keseluruhan dimensi konsisten dan handal dalam mengukur kinerja penyuluh pertanian. Dimensi yang paling dominan dalam menggambarkan kinerja penyuluh pertanian adalah KPP2 yaitu sebesar 54%. Ini artinya bahwa dalam menilai kinerja penyuluh pertanian aspek yang paling dominan diperhatikan adalah pelaksanaan kegiatan PP.

Tabel Hasil estimasi SEM faktor kinerja penyuluh pertanian (KPP)

Dimensi	Loading Faktor	R ²	t-hitung	t-tabel	Keterangan
KPP (Y1)	0,47	0,56	4,35	1,96	Valid
KPP (Y2)	0,54	0,55	5,74	1,96	Valid
KPP (Y3)	0,39	0,29	4,62	1,96	Tidak Valid
Reabilitas Construct	0,81				Reliabel



Hasil Estimasi Model Pengukuran SEM secara lebih jelas dengan mengikutsertakan sebanyak 8 indikator seperti gambar berikut:

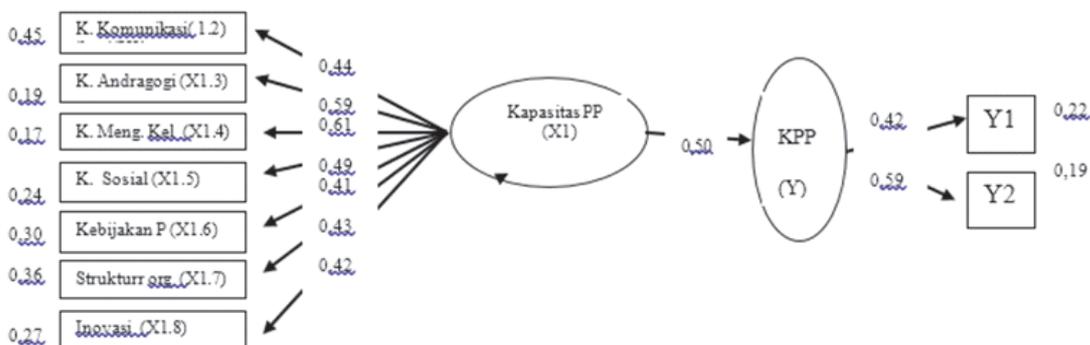


Gambar 3
Estimasi parameter model struktural kapasitas penyuluh pertanian dalam kinerja penyuluh pertanian

Gambar 3 menunjukkan bahwa masih terdapat nilai loading faktor dibawah 0.4, yang berarti model pengukuran belum fit dengan data. Hair dkk. dalam Kusnendi (2008) menyatakan apabila pada model ditemukan ada indikator yang tidak valid, maka indikator tersebut didrop atau dikeluarkan dari model pengukuran. Artinya, model pengukuran diperbaiki dan koefisien bobot faktor diestimasi ulang. Suatu indikator dikatakan valid dan reliabel mengukur variabel latennya apabila secara statistik koefisien bobot faktor nyata pada tingkat kesalahan sebesar 0,05 (5%) dan besarnya estimasi koefisien bobot

Indikator yang tidak valid dari Kapasitas Penyuluh (X1) adalah: Karakteristik Penyuluh Pertanian, Setelah indikator tersebut dikeluarkan serta dilakukan perbaikan model selanjutnya maka hasil perbaikan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3 menunjukkan nilai p -hitung = 0,03680 < dari 0,05, nilai RMSEA = 0,045 < dari 0,08, dan nilai CFI = 0,96 > dari 0,90. Merujuk pada uji kesesuaian model, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, artinya model yang diuji mampu mengestimasi matriks kovariansi populasi atau hasil estimasi parameter model dapat diberlakukan pada populasi penelitian. Dengan demikian hasil pengujian kesesuaian model menunjukkan model pengukuran yang *fit* dengan data.





Keterangan: Chi-Square =187.92, df=155, P-value=0,03680, RMSEA =0,045

Gambar Estimasi parameter model struktural kapasitas penyuluh pertanian dalam kinerja penyuluh pertanian

Setelah didapatkan model yang cocok maka dilakukan uji kebermaknaan. Hasil uji kebermaknaan pada masing-masing estimasi parameter model struktural semuanya nyata pada $\alpha = 0,05$, dengan demikian persamaan model pengukuran dan persamaan model struktural sebagai berikut:

- Persamaan model pengukuran
 - X1.2 (kompetensi komunikasi) = 0.44*X1
 - X1.3 (kompetensi andragogi) = 0.59*X1
 - X1.4 (kompetensi mengembangkan kelompok) = 0.61*X1
 - X1.5 (kompetensi social) = 0.49*X1
 - X1.6 (kebijakan penyuluhan pertanian) = 0.42*X1
 - X1.7 (struktur organisasi)= 0.43*X1
 - X1. 8 (inovasi teknologi)= 0.42*X1
 - Y1 (perencanaan kegiatan PP) = 0.43*Z
 - Y2 (pelaksanaan kegiatan PP)= 0.64*Z
- Persamaan struktural
 - Y=0.25*X1

Hasil Pengujian dan Interpretasi Parsial

Uji parsial dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara sendiri atau tunggal terhadap variabel dependen seperti yang dilihat pada tabel 5. Tabel 5 menunjukkan bahwa pengaruh kapasitas penyuluh pertanian dengan koefisien jalur 0.25 berpengaruh positif terhadap kinerja penyuluh pertanian sebesar 6.25% dengan standar error 0.11.

Tabel 5 Pengaruh faktor kapasitas penyuluh pertanian terhadap kinerja penyuluh pertanian

Variabel independen	Koefisien jalur	Standar Error	R ²	Nilai t- hitung	Nilai t- table	Keterangan
X1• Y	0,25	0.11	0,0625	2,18	1,96	Berpengaruh positif

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa pengaruh positif faktor kapasitas penyuluh pertanian terhadap kinerja penyuluh pertanian signifikan. Hal ini didasarkan pada nilai t- hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel. Nilai koefisien jalur sebesar 0.25 berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan kapasitas penyulu pertanian maka akan meningkatkan kinerja penyuluh pertanian sebesar 0.25 satuan.

Hasil estimasi SEM juga menunjukkan bahwa tidak semua faktor internal dan eksternal penyuluh pertanian yang semula diduga mencirikan dan menentukan kapasitas penyuluh pertanian dalam mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian berpengaruh nyata. Dari faktor Internalkonteks indikator reflektif, tidak dicirikan oleh karakteristik pribadinya (KS), tetapi lebih pada empat kompetensi yang dimiliki, yaitu kompetensi komunikasi (KKS), kompetensi andragogi (KAS), kompetensi mengembangkan kelompok (KMS) dan Kompetensi Sosial (KSS). Sementara itu, dalam konteks indikator formatif, ternyata seluruh indikator yaitu: Dukungan Inovasi (DIS), Kebijakan Penyuluhan (KPS), dan Struktur Organisasi Penyuluhan (SOS), dapat dijadikan indikator untuk memprediksi Kapasitas Penyuluh Pertanian.

Dari faktor internal ternyata Kompetensi Mengembangkan Kelompok adalah kapasitas yang paling kuat mencirikan, diikuti Kompetensi Komunikasi, Kompetensi Andragogik, dan yang paling lemah Kompetensi Sosial. Dengan demikian dapat dinyatakan



bahwa penyuluh sangat setuju akan pentingnya kompetensi tersebut mereka miliki, namun belum seluruh kompetensi tersebut dapat diwujudkan. Beberapa kelemahan yang masih menonjol adalah dalam penguasaan sumber informasi, dan mengidentifikasi peluang diri, sehingga sulit diharapkan ada inisiatif sendiri dari penyuluh untuk mengembangkan kapasitasnya. Kelemahan tersebut memberikan pengaruh nyata dalam lemahnya penguasaan media penyuluhan dan pelaksanaan evaluasi.

Walaupun kelembagaan penyuluhan sudah cukup kuat dengan diberlakukannya UU no 16 tahun 2006, ternyata di lapangan wujud struktur organisasi baru berhasil dalam mengelola penyuluh, namun belum mampu mendorong penyuluhan yang partisipatif dalam memberdayakan kelompok tani. Menarik apa yang disampaikan Puspadi (2001) bahwa penyuluhan pertanian merupakan aktivitas kontekstual, baik penyelenggaraan, proses, materi dan tujuan. Kejelian meramu unsur-unsur tersebut menjadi kunci keberhasilan. Ketidak mampuan penyuluh dan pejabat struktural memaknai penyuluhan yang partisipatif terjadi, karena sudah lama terbiasa dengan pendekatan *top down*, dan kegiatan penyuluhan terbawa kepada pelaksana program. Lemahnya penyerapan inovasi oleh penyuluh mengakibatkan lemahnya kemampuan menyiapkan materi penyuluhan. Senada dengan yang disampaikan Mardikanto (2009), bahwa komunikasi yang efektif akan tercapai apabila kedua pelaku mempunyai: a) kemampuan berkomunikasi, b) sikap terhadap diri sendiri, sikap terhadap materi dan sikap terhadap sasaran, dan c) pengetahuan tentang karakteristik sasaran, media dan metoda komunikasi dan sistem sosial budaya setempat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor kapasitas penyuluh pertanian yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dalam perubahan perilaku pertanian adalah kompetensi komunikasi, kompetensi andragogi, kompetensi mengembangkan kelompok tani, kompetensi sosial, kebijakan penyuluhan pertanian, struktur organisasi dan dukungan inovasi. Faktor-faktor tersebut berpengaruh positif pada kinerja penyuluh pertanian.

Dari faktor internal ternyata Kompetensi Mengembangkan Kelompok adalah kapasitas yang paling kuat mencirikan, diikuti Kompetensi Komunikasi, Kompetensi Andragogik, dan yang paling lemah Kompetensi Sosial. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyuluh sangat setuju akan pentingnya kompetensi tersebut mereka miliki, namun belum seluruh kompetensi tersebut dapat diwujudkan.

Oleh karena itu, pihak yang berkepentingan perlu meningkatkan secara berkesinambungan kinerja penyuluh pertanian melalui peningkatan kapasitas penyuluh pertanian berupa kompetensi komunikasi, komunikasi andragogi, pengembangan kelompok sosial, kebijakan penyuluhan pertanian, struktur organisasi dan pengembangan inovasi tepat guna. Tindakan tersenut diimplementasikan dalam rangka merubah perilaku penyuluh pertanian dan petani kearah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kerlinger, F.N. 1996. *Azas-azas Penelitian Behavioral*. Penerjemah Landung R. Simatupang, Jogjakarta, Gajah Mada Pers.
- Kusnendi. (2008). *Model-Model Persamaan Struktural Satu dan Multigroup Sampai dengan LISREL*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Sumardjo (2010). *Penyuluhan Menuju Pengembangan Kapital Manusia dan Kapital Sosial dalam Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat*. Orasi Ilmiah Guru Besar dalam Rangka



- Dies Natalis IPB ke 47, 18 September 2010. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sumardjo. (1999). Transformasi Model Penyuluhan Pertanian menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat). Program Studi Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Silalahi, U. 2009. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Rafika Aditama.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Afabeta
- Wijanto, S.H. 2008. Structural Equation Modelling. Yogyakarta: Graha Ilmu.

BIODATA

Nama Lengkap : DR.**Ir. Joni Jafri M,Sc.** 19610613 1988031002
 Tempat/Tanggal Lahir : Alahan Panjang/ 13-06-1961
 Pangkat/Gol/Jabatan : Pembina Tk I/IVb/Widyaiswara Ahli Madya
 Jenis Kelamin : Laki Laki
 Bidang Keahlian : Pembangunan Pertanian
 Kantor/Unit Kerja : Balai Diklat Pertanian Jambi
 Alamat Kantor : Sungai Tiga, Kab Muaro Jambi, Pro Jambi
 Telpon : 081374233365
 Alamat Rumah : Lorong Melur I no 29, Telanaipura Jambi

Pendidikan

No	Perguruan Tinggi	Kota dan Negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1	(S1) Institut Pertanian Bogor	Bogor Indonesia	1987	Agribisnis
2	(S2) Pittsburg State University	Pittsburg, KSUSA	1996	Human Resource Development
3	UniversitasAndalas (S3)	Padang Indonesia	2015	Pembangunan Pertanian